

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari orang-orang yang dihubungkan oleh ikatan darah, pernikahan, atau adopsi, dan tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Keluarga sebagai unit dasar dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam sosialisasi, pembinaan identitas, dan pemenuhan kebutuhan dasar individu (Fitroh, 2014). Keluarga terbentuk dari adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan, hubungan jangka panjang untuk membentuk dan membesarkan anak (Wijaya, 2022). Dimulai dengan ayah, ibu, dan anak, setiap anggota keluarga melakukan berbagai fungsi rumah tangga (Goode, 1991).

Ayah dan ibu merupakan orang-orang yang bertanggung jawab akan pengasuhan anaknya, karena orang tua adalah kelompok pertama yang dijumpai oleh anak (Fauzana, 2023). Artinya, orang tua berperan penting dalam pengasuhan anaknya. Akan tetapi, berdasarkan penelitian dari Adani (Fauzana, 2023) menjelaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang pengasuhan anaknya berpusat kepada ibu, sedangkan ayah berperan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Secara tradisional ayah berperan sebagai pemimpin, pelindung, dan pencari nafkah, sedangkan ibu berperan sebagai pengasuh.

Pada sepuluh tahun terakhir terjadi perubahan pada struktur keluarga di Indonesia, suami dan istri bersama-sama menjadi pencari nafkah dengan bekerja di luar rumah. Secara tidak langsung, perempuan menanggung beban ganda, yaitu

sebagai pihak pengasuhan dan penyokong ekonomi keluarga (Sigiro dalam Partasari et al., 2017). Peran ibu yang mendominasi juga dijelaskan dalam penelitian (McBride & Mills, 1993) tentang keluarga pekerja (ibu dan ayah yang bekerja) yang mengemukakan bahwa seorang ibu lebih berpartisipasi dalam kegiatan pengasuhan anak yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan ayah. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan dari Badan Statistik Nasional mengenai keikutsertaan wanita dalam dunia kerja. Pada tahun 2024 menyentuh angka 35,75% dari angka 35.57% di tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2023).

Sehubungan dengan itu, keikutsertaan wanita dalam dunia kerja di Kota Pekanbaru juga tergolong tinggi. Kecamatan terluas di Pekanbaru yaitu Kecamatan Rumbai Timur yang didalamnya terdapat Kelurahan Limbungan (kelurahan dengan populasi terbanyak), diketahui bahwa wanita lebih banyak bekerja di pemerintahan daerah kecamatan dibanding laki-laki, dengan jumlah wanita 7 orang dan laki-laki 4 orang (Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2024) Hal ini menunjukkan perubahan budaya, sosial, dan ekonomi yang akhirnya membawa perubahan dalam pengasuhan anak. Demi mempertahankan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, maka perlu adanya fleksibilitas pembagian peran dalam keluarga. Berdasarkan kondisi tersebut, diharapkan pada suami untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak.

Pengasuhan anak merupakan proses mendidik, mengajar karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diinginkan dari anak lahir hingga anak dewasa. Peran ayah dalam pengasuhan sangat penting bagi perkembangan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan kontribusi secara signifikan

terhadap perkembangan sosial dan emosional anak dengan meningkatkan kompetensi sosial, membantu pengelolaan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, memberikan model perilaku positif, dan mengurangi risiko masalah psikologis, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan anak secara keseluruhan (Dwina et al., 2025). Keterlibatan ayah dapat dipahami bahwa ayah berperan aktif dalam mengasuh anak dalam waktu yang lama, dimana terdapat aspek waktu, interaksi, serta perhatian baik secara fisik, kognitif, dan afeksi pada perkembangan anak (Fauzana, 2023).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dibedakan menjadi dua tipe. Tipe pertama yaitu keterlibatan yang berorientasi pada kuantitas, dimana pada tipe ini penekanannya pada jumlah waktu yang dihabiskan ataupun waktu yang diberikan oleh ayah dalam keseluruhan maupun sebagian kegiatan anak serta jumlah tanggung jawab yang diambil ayah untuk anak. Sedangkan tipe kedua adalah keterlibatan yang berorientasi pada kualitas dari sebuah hubungan, karakteristik-karakteristik kualitatif dalam interaksi antara ayah dan anak seperti kehangatan, afeksi, sensitivitas, dan partisipasi (Cabrera, 2013).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat dijelaskan dengan lima komponen. Menurut Lamb dalam (Partasari et al., 2017) diantaranya *activity engagement*, merupakan interaksi secara langsung antara ayah dan anaknya melalui pengasuhan sehari-hari dan aktivitas yang dilakukan bersama. Selanjutnya *warmth-responsiveness*, berarti interaksi langsung antara ayah dan anak terlihat dari adanya kehangatan dan perilaku responsif. Komponen selanjutnya ialah *control*, dipahami

sebagai partisipasi ayah dalam membuat aturan, melakukan monitoring terhadap pelaksanaan aturan tersebut, dan membuat keputusan terkait dengan aturan-aturan. Berikutnya *indirect care*, dimaknai sebagai berbagai aktivitas yang dilakukan oleh ayah untuk memenuhi kesejahteraan anak, namun tidak melibatkan interaksi secara langsung dengan anak. Terakhir *process responsibility*, didefinisikan dalam pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak bersama dengan pasangan. Ayah memiliki kepekaan untuk melihat adanya kebutuhan-kebutuhan dan berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Ayah memiliki peran yang khas dalam setiap tahapan perkembangan anak. Hal ini terkait dengan adanya tugas perkembangan yang berbeda pada setiap tahapannya. Penelitian ini berfokus pada keterlibatan pengasuhan ayah dalam tahapan perkembangan remaja yang berkisar dari usia 13 hingga 18 tahun. Remaja dijelaskan sebagai proses perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Dimana pada masa ini anak mulai mengalami perubahan fisik serta psikis. Erikson (dalam Fauzana et al., 2023) mengungkapkan bahwa remaja adalah seseorang yang sedang berada di tahapan identitas vs krisis identitas dalam masa perkembangannya.

Remaja akan melakukan *trial and error* sebagai salah satu cara untuk menentukan identitasnya dalam perkembangan kepribadian (Feist dalam Fauzana, 2023). Remaja akan membentuk penilaian sendiri, pemikiran sendiri, pemikiran sendiri, serta keinginan yang mana nantinya akan dijadikan identitas. Hal ini menyebabkan remaja rentan terhadap perilaku berisiko. Disinilah kehadiran orang

tua menjadi sangat penting, yaitu membantu dan mengawasi anak dalam menemukan jati dirinya.

Pada masa remaja anak, ayah berperan penting dalam membangun harga diri yang positif dan menguatkan keinginan anak untuk berprestasi khususnya pada anak perempuan. Bagi anak laki-laki ayah berperan dalam mengembangkan motivasi untuk sukses dalam pekerjaan serta motivasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Terlibatnya ayah dalam pengasuhan dalam menciptakan kemampuan empati, hubungan sosial, perhatian, dan kasih sayang pada anak (Nurhani & Putri, 2020). Sebaliknya, ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan, maka anak akan cenderung memiliki harga diri rendah, sulit beradaptasi, lambatnya perkembangan kematangan emosi anak, cenderung tidak mampu menghadapi masalah, lebih emosional, dan kurang mampu mengambil keputusan (Munjiat dalam Fauzana, 2023).

Berdasarkan penelitian Septiani (dalam Dwina, 2025) ditemukan bahwa sebagian besar ayah memiliki tingkat keterlibatan pengasuhan yang rendah pada remaja, yaitu 62%. Hal ini memberikan dampak kepada anak, dimana sang anak cenderung mengalami permasalahan fisik dan psikologis. Masalah fisik yang dialami seperti anak akan mudah sakit dan secara psikologis dibuktikan dengan penurunan pada prestasi akademik si anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lerner (dalam Dwina, 2025) seorang remaja tanpa keterlibatan ayah dalam memberikan bimbingan dan asuhan akan mengalami harga diri rendah ketika anak menjadi dewasa, cenderung suka marah dan pemalu. Dampak negatif lainnya pada anak adalah anak akan merasa kesepian, cemburu, dan selalu berduka. Hal ini

menjelaskan bahwa pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan khususnya pada tahapan remaja.

Penelitian Rahayu (dalam Fauzana, 2023) menyebutkan bahwa menurut orang tua, begitu anak beranjak dewasa, anak sudah tidak perlu diawasi dan diperhatikan lagi. Pengabaian yang dilakukan oleh orang tua diakibatkan karena orang tua lebih sibuk di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Idealnya pengasuhan dilakukan oleh orang tua sejak anak masih kecil hingga anak dewasa. Pada umumnya ayah menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan waktu dengan ibu, hal ini dikarenakan faktor pekerjaan yang dilakukan oleh ayah. Menurut KPAI, kualitas dan kuantitas waktu ayah untuk berkomunikasi dengan anak baru 1 jam perharinya.

Kehadiran ayah merupakan salah satu kontribusi dalam kegiatan pengasuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual, dan moral. Pengasuhan oleh ayah akan memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Dalam hal ini, peneliti menyadari pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Kelurahan Limbungan.

1.2 Rumusan Masalah

Keluarga terbentuk dari adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan, hubungan jangka panjang untuk membentuk dan membesarkan anak. Dalam sebuah keluarga, orang tua yang memiliki peranan penting dalam pengasuhan anaknya. Pengasuhan anak merupakan proses mendidik, mengajar karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diinginkan dari anak lahir hingga anak dewasa. Tidak hanya ibu yang terlibat dalam pengasuhan, keterlibatan ayah sama pentingnya dalam pengasuhan anak. Pada umumnya, ayah dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Padahal keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan aspek penting bagi perkembangan anak, khususnya pada tahapan remaja. Oleh sebab itu, penulis merumuskan masalah penelitian yakni, **Bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak
2. Mendeskripsikan hambatan yang dihadapi ayah dalam pengasuhan anak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memberikan kontribusi pada penelitian sejenis yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan di bidang pendidikan khususnya di bidang sosiologi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi, acuan dan masukan bagi peneliti khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Pada rentang perubahan tersebut melibatkan perubahan dalam bentuk fisik, konsep diri, kognitif, perilaku sosial, dan pola koping. Anak adalah manusia yang unik berusia antara 0 sampai 18 tahun yang memiliki kebutuhan berbeda dengan orang dewasa, karena sedang berada pada proses tumbuh kembang (Damanik & Sitorus, 2019)

Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara. Pengertian

anak menurut KHA juga mencakup pada aspek emosional dan psikologis. Anak-anak memiliki kebutuhan emosional yang harus dipenuhi guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa tumbuh kembang anak terbagi menjadi periode kelahiran, bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Kehadiran keluarga khususnya orang tua dalam memberikan dukungan tersebut sangat penting. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengasuhan. Sebagaimana dalam Pasal 19 tentang Hak-Hak Anak, yang berbunyi “Tiap anak berhak mendapatkan pengasuhan yang layak, dilindungi dari kekerasan, penganiayaan, dan pengabaian.” (Unicef, 2023).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa anak merupakan individu yang berusia 0 hingga 18 tahun yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan dukungan dari orang tua untuk mendukung tumbuh kembangnya sehingga tidak mengalami gangguan pada fase perkembangannya baik secara fisik, psikologis, dan gangguan lainnya.

1.5.1.1 Konsep Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Individu dianggap dewasa apabila telah mencapai usia delapan belas tahun (Hurlock, 1980). Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa remaja remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence* atau remaja sesungguhnya memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1980)

yang mengatakan bahwa remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Masa remaja menurut Stanley Hall (Sulaiman et al., 2020) merupakan masa yang berada pada masa ketegangan dan perasaan tertekan. Pada proses transisi ini, remaja melalui banyak perubahan yang menjadi penyebab remaja merasa tertekan. Perubahan tersebut diantaranya perubahan fisik dan motorik yang dikaitkan dengan kematangan atau akil balig, perkembangan kognitif dan intelektual, perkembangan sosial, serta perkembangan emosi. Dalam masa terjadinya perkembangan ini, fungsi kognitif dan fungsi emosi saling bertindak satu sama lain dalam meningkatkan kemampuan untuk memikirkan dan memahami emosi sendiri, mempertimbangkan perspektif orang lain, dan merancang tindakan (Suizzo dalam Sulaiman et al., 2020).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Proses peralihan tersebut menyebabkan anak mengalami perubahan fisik dan psikis. Peralihan tersebut merupakan masa sulit untuk dilalui karena pada masa ini remaja perlu belajar mengatasi pubertas sekaligus transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah (Seidman dalam Dwina, 2025). Sebagaimana yang disampaikan Erikson (dalam Fauzana et al., 2023) bahwa remaja merupakan seseorang yang sedang pada tahapan identitas vs krisis identitas dalam masa perkembangannya. Remaja akan melakukan berbagai trial dan error sebagai salah satu cara untuk menemukan

identitasnya. Remaja akan membentuk penilaiannya sendiri, pemikiran sendiri dan keinginan yang menjadi identitasnya. Selain itu, remaja mulai menekankan pentingnya hubungan dengan keluarga dan teman-teman sebayanya yang kerap mengalami tantangan dalam menghadapi tuntutan dari sekitarnya, sehingga dapat menimbulkan permasalahan sosial. Pada tahapan inilah kehadiran orang tua menjadi sangat penting, yaitu mengawasi dan membantu anak untuk melaluinya dengan baik.

1.5.1.2 Tahun-Tahun Masa Remaja

Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap dewasa apabila telah mencapai usia delapan belas tahun. Secara umum, masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja (Hurlock, 1980). Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun. Sedangkan akhir masa remaja bermula dari usia enam tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian, akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja. Selain itu, perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan akhir masa remaja. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira disekitar usia tujuh belas tahun, usia saat rata-rata setiap remaja memasuki usia sekolah. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada diambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa,

melanjutkan ke pendidikan tinggi, atau menerima pelatihan kerja tertentu. Status di sekolah membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum terpikirkan. Kesadaran akan hal tersebut, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku matang (Hurlock, 1980).

Masa remaja bertepatan dengan masa usia sekolah menengah, berumur sekitar 12 sampai 18 tahun. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Menurut Santrock (dalam Yusuf, 2012) masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu:

1. Masa Praremaja/Remaja Awal (Usia 13 tahun ke bawah)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu yang relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya.

2. Masa Remaja/Remaja Madya (Usia 13-18 tahun)

Pada masa ini, remaja mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), dikenal sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan.

Proses penemuan nilai tersebut *pertama*, karena tiadanya pedoman, remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai dan pantas dipuja, walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu.

Kedua, objek pemujaan tersebut menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu. Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.

3. Masa Remaja Akhir (Usia 18 tahun ke atas)

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhi tugas perkembangan remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa remaja.

1.5.2 Konsep Pengasuhan Anak

Pengasuhan bukanlah sebuah hubungan dimana orang tua memengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak itu dibesarkan (Nurhani & Putri, 2020). Menurut Fadhillah (Ngewa, 2019) pengasuhan merupakan proses mengajarkan karakter, mendidik, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diinginkan. Terdapat beberapa dimensi pengasuhan ayah di Indonesia (Asy'ari Hasyim, 2019) diantaranya:

1. Komunikasi, proses penyampaian dan pertukaran informasi antara ayah dan anak. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal seperti berbicara dengan anak, mendengarkan anak, memberi pujian, dan mengkritik anak. Selain itu, komunikasi juga dapat dilakukan dengan non-verbal, seperti memberikan sentuhan (afeksi), bersalaman, memberikan kasih sayang, dan sebagainya.

2. Tanggung jawab, merupakan bentuk perilaku sebagai wujud dari kesadaran akan kewajiban ayah terhadap anak. Perilaku yang berkaitan dengan tanggung jawab akan kebutuhan finansial anak, perlindungan, mendidik dan memberikan contoh yang baik, serta bertanggung jawab mendukung keberhasilan anak dan merencanakan masa depan anak.
3. Interaksi, merupakan bentuk jalinan relasi antara ayah dengan anak sehingga terbangun hubungan emosional yang positif antara ayah dan anak. Interaksi dapat dilakukan secara langsung melalui sentuhan fisik dan emosional. Selain itu, interaksi dapat dilakukan secara tidak langsung, seperti kehadiran ayah di rumah, dan memantau anak yang sedang belajar atau bermain.
4. Pengajaran, merupakan proses untuk memberikan pembelajaran kepada anak dalam menanamkan disiplin, moral, tanggung jawab, dan perilaku sehat pada anak. Seperti menerapkan aturan anak untuk tidak main *gadget*, tidak tidur terlambat, tidak membuang sampah sembarangan, dan lain-lain.
5. Menanamkan kemampuan sosial, merupakan kewajiban ayah dalam mengembangkan komunikasi dan interaksi anak terhadap lingkungan (masyarakat). Misalnya mengajarkan anak bergaul dengan teman sebayanya, pergi ke tempat ibadah, pergi melayat, dan sebagainya.
6. Pengawasan, dalam hal ini ayah terlibat untuk mengawasi atau memonitor kegiatan anak sehari-hari. Seperti keberadaan anak, kehidupan sosial anak, kondisi kesehatan anak, prestasi anak, jadwal rutinitas sehari-hari (makan, tidur, belajar), dan sebagainya.

Terdapat beberapa konsep pengasuhan yang baik diterapkan dalam mendidik anak (Esterlita, 2015), diantaranya:

- 1) Pengasuhan yang baik, mampu membentuk anak menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggungjawab, tangguh, kemampuan berbicara yang baik, tidak mudah terpengaruh pada lingkungan yang buruk, serta mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan kelak.
- 2) Pengasuhan penuh kasih sayang, merupakan hak setiap anak yang harus dipenuhi oleh orang tua.
- 3) Pengasuhan berkualitas, hal ini mencakup perawatan kesehatan, pemenuhan gizi, kasih sayang dan stimulasi.

1.5.2.1 Kegiatan Pengasuhan

Keberhasilan keluarga dalam menerapkan pengasuhan yang baik dan berkualitas tergantung dari kegiatan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Kegiatan pengasuhan mencakup beberapa aspek, mulai dari pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, pendidikan dan keterampilan sosial (Ngewa, 2019). Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perawatan dan Pemenuhan Kebutuhan Fisik

Aspek paling mendasar dari pengasuhan anak adalah memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup anak. Kegiatan pada kategori ini meliputi penyediaan makanan yang cukup, menjaga kebersihan, memastikan tempat tinggal yang aman dan nyaman, menyediakan pakaian yang sesuai, dan kesempatan untuk beraktivitas fisik.

2. Stimulasi dan Pendidikan

Pada aspek ini meliputi aktivitas yang bertujuan merangsang perkembangan anak secara holistik, seperti bermain, menciptakan lingkungan aman dan mendukung, serta melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari yang edukatif. Kegiatan ini berfokus pada pengembangan kognitif, motorik, dan kreativitas anak. Stimulasi dan pendidikan anak remaja memiliki fokus dan bentuk yang berbeda dengan anak usia dini. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan pendidikan formal dan informal, hal tersebut dapat dilakukan dengan menghabiskan waktu bersama anak. Kegiatan lainnya dapat dilakukan dengan tujuan mengembangkan rasa ingin tahu anak, contohnya melibatkan anak dalam kegiatan yang bermanfaat.

3. Pengembangan Emosional dan Sosial

Aspek ini bertujuan untuk membentuk kepribadian, kecerdasan emosional, dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Dapat dilakukan dengan pemberian kasih sayang dan kehangatan, yaitu memberikan afeksi seperti pelukan, serta membangun ikatan emosional yang kuat dengan anak. Selanjutnya, validasi emosi yaitu mengakui dan menerima perasaan anak, baik senang, sedih, marah, serta membantunya mengelola emosi tersebut. Penanaman nilai moral, yaitu mengajarkan nilai-nilai agama, etika, sopan santun, dan sebagainya. Terakhir, pengembangan keterampilan sosial, yaitu mengajarkan anak cara

berinteraksi, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya atau orang lain.

4. Penanaman Disiplin dan Tanggung Jawab

Kegiatan ini dilakukan untuk membantu anak memahami batasan, aturan, dan konsekuensi dari perilakunya. Biasanya dapat dilakukan dengan menetapkan aturan dan batasan, dimana terdapat aturan keluarga yang jelas, konsisten, dan sesuai dengan usia anak. Kegiatan berikutnya adalah disiplin positif, yaitu menerapkan disiplin yang bersifat mendidik, seperti memberikan konsekuensi logis atas pelanggaran aturan, bukan dengan menghukum secara fisik dan verbal. Memberikan tanggung jawab kepada anak juga merupakan kegiatan yang dapat dilakukan pada aspek ini, dimana anak dilibatkan dalam tugas-tugas rumah tangga sederhana yang sesuai dengan kemampuannya dengan tujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Terakhir adalah menjadi contoh atau *role model*, dengan cara orang tua menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai dan aturan yang diajarkan kepada anak.

Keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan satu aspek saja, diperlukan keseimbangan dan keselarasan dari seluruh kegiatan tersebut. Berdasarkan aspek-aspek kegiatan tersebut, kegiatan pengasuhan merupakan proses dinamis yang harus disesuaikan dengan usia anak, karakter, dan kebutuhan setiap anak.

Seperti halnya pengasuhan pada anak usia dini. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berada

dalam rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun, juga dikenal dengan masa pra-sekolah. Menurut Buku Penyuluhan Bina Keluarga Balita Bagi Kader (Esterlita, 2015) bahwa pengasuhan anak usia ini berfokus kepada perkembangan kognitif, kedekatan sosio-emosional, dan perkembangan fisik.

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menurut Piaget (Hurlock, 1980) anak usia dini (0-6 tahun) perkembangan kognitif mencakup kemampuan mengenal objek, simbol, pola, serta mulai memahami sebab akibat dan logika sederhana.

2. Perkembangan Sosio-Emosional

Perkembangan sosio emosional pada anak usia dini menurut Erikson (Fauzana et al., 2023) adalah proses di mana anak belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini merupakan fondasi penting bagi kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membentuk kepribadian yang sehat.

3. Perkembangan Fisik

Pada perkembangan fisik, hal ini mencakup dua aspek utama, yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik kasar adalah kemampuan menggerakkan otot-otot besar seperti berjalan, melompat, berlari, dan sebagainya. Sedangkan perkembangan motorik halus adalah kemampuan menggerakkan otot-otot kecil seperti menulis, menggambar, melukis, dan sebagainya.

Berikutnya pengasuhan pada remaja, pada masa ini anak mengalami masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Remaja membutuhkan bimbingan mengenai aturan sosial, tanggung jawab, dan nilai moral agar mereka mampu mengembangkan identitas diri, tanggung jawab, dan kemandirian. Pengasuhan remaja berbeda dengan pengasuhan anak usia dini. Fokus utama pengasuhan remaja bukan pada kontrol, tetapi pada komunikasi, kepercayaan, dan dukungan dalam pengambilan keputusan. Menurut (Hurlock, 1980) dalam pengasuhan remaja, orang tua berperan sebagai:

1. Orang tua mendukung dan memfasilitasi (fasilitator) kebutuhan anak, baik dalam proses belajar, tumbuh kembang dengan menyediakan bantuan dan sumber daya yang dibutuhkan. Bertujuan untuk membantu anak menemukan minatnya dan potensinya. Seperti halnya menyediakan fasilitas belajar, mendukung hobi anak, dan sebagainya.
2. Menyediakan dukungan emosional dan sosial (pendamping). Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, oleh sebab itu orang tua mendampingi remaja secara emosional dan sosial dalam menghadapi tantang dan perubahan pada masa itu. Orang tua mendengar, memberi arah, dan membantu remaja belajar dari pengalaman hidupnya sendiri. Contohnya adalah menyemangati anak saat nilainya turun, menjadi teman curhat anak, berdiskusi soal pertemanan, dan sebagainya.
3. Memberikan ruang eksplorasi dengan batasan (penyeimbang). Orang tua memberikan kebebasan pada remaja untuk berkembang dan memberikan batasan yang diperlukan untuk melindungi anak dari risiko. Hal ini

dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan remaja dalam bereksplorasi dengan batasan dan tanggung jawab. Seperti halnya memberi anak kebebasan, tetapi tetap menanamkan disiplin dan konsekuensi.

4. Menjadi panutan atau contoh utama (*role model*), menjadi contoh hidup bagi anak dalam hal nilai moral, pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, hubungan sosial, dan tanggung jawab. Remaja belajar bukan hanya dari nasihat, tapi dari apa yang mereka lihat langsung dalam perilaku orang tuanya sehari-hari. Contohnya berperilaku jujur, menepati janji, bersikap hormat pada orang lain, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat perbedaan pengasuhan antara anak usia dini dengan anak remaja. Pada remaja fokus pengasuhan dilakukan dengan membantu anak melewati masa pubertas, menjaga kesehatan mental, dan membangun komunikasi yang terbuka dengan orang tua. Pengasuhan pada tahapan remaja (awal, tengah, dan akhir) juga harus disesuaikan dengan perkembangan kemandirian dan identitas remaja (Yusuf, 2012). Pada remaja awal, fokus pengasuhan adalah memberikan dukungan bagi remaja yang sedang mencari jati diri dan membangun kemandirian. Selanjutnya pada remaja tengah, fokus pengasuhan adalah menyeimbangkan antara ruang kemandirian, dan menetapkan batasan yang jelas, serta membantu anak berpikir tentang konsekuensi tindakannya. Pada remaja akhir fokus pengasuhan yaitu menegakkan batasan dengan lembut namun tegas sambil mendorong kemandirian yang lebih besar.

1.5.3 Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Menurut Lamb (dalam Nurhani & Putri, 2020) keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan, dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Andayani & Koentjoro mengatakan bahwa aspek keterlibatan ayah yang efektif ialah kualitas hubungan ayah dan anak, waktu yang dihabiskan dengan anak, aturan dan disiplin, mengarahkan anak dalam menghadapi dunia luar, memberikan penjangaan nafkah, dan menjadi teladan yang positif bagi anak (Istiyati et al., 2020).

Keterlibatan dalam pengasuhan dapat diartikan juga seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan, serta berdoa untuk anaknya. Sebagaimana yang disimpulkan Palkovits (dalam Ritzer, 2004) keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terdiri atas beberapa definisi, yaitu:

- 1) Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak
- 2) Melakukan kontak dengan anak
- 3) Dukungan finansial
- 4) Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan bentuk interaksi ayah dengan anaknya. Menurut Pleck (Partasari et al., 2017) keterlibatan ayah dapat dijabarkan dengan lima komponen, yaitu:

1. Aktifitas Langsung (*Activity Engagement*), merupakan interaksi ayah dan anak melalui pengasuhan sehari-hari dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama-sama. Aktifitas langsung seperti bermain, berekreasi, bercerita dengan anak, dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kontak langsung dan menyenangkan yang dapat menumbuhkan semangat dan kedekatan.
2. Kehangatan dan Responsivitas (*Warmth-Responsiveness*), hal ini terkait dengan *activity engagement*. Artinya dalam interaksi antara ayah dan anak terlihat adanya kehangatan dan perilaku responsif. Merujuk kepada ekspresi kasih sayang, perhatian, respon positif ayah terhadap kebutuhan emosional anak dan membantu anak membangun rasa aman serta percaya diri.
3. Pengendalian (*Control*), didefinisikan sebagai partisipasi ayah dalam membuat aturan, melakukan monitoring terhadap pelaksanaan aturan-aturan tersebut, dan membuat keputusan terkait aturan-aturan tersebut.
4. Pengasuhan Tidak Langsung (*Indirect Care*), dimaknai sebagai berbagai aktivitas yang dilakukan oleh ayah untuk memenuhi kesejahteraan anak, namun tidak melibatkan interaksi secara langsung dengan anak. Hal ini melibatkan upaya ayah dalam memenuhi kebutuhan anak. Seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan menyediakan fasilitas yang diperlukan anak.
5. Tanggung Jawab Proses (*Process Responsibility*), yaitu pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak bersama pasangan. Hal ini merujuk kepada pemahaman ayah dan upaya ayah dalam mengatur dan merencanakan kehidupan anak, termasuk kebutuhan ekonomi, mengatur jadwal, dan

memikirkan perkembangan masa depan anak. Ayah memiliki kepekaan untuk melihat adanya kebutuhan-kebutuhan dan berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Keluarga merupakan salah satu institusi sosial yang paling fundamental dan memiliki fungsi-fungsi vital bagi kelangsungan masyarakat. Pengasuhan berasal dari kata 'asuh' yang berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil. Dapat dipahami bahwa pengasuhan merupakan proses, cara, dan perbuatan dalam mengasuh. Palkovitz mengatakan begitu penting pengasuhan anak dalam keluarga, karena dengan pengasuhan anak yang baik dapat membentuk anak agar menjadi individu yang memiliki bekal dalam kehidupannya, baik untuk dirinya sendiri maupun dalam masyarakat. Hal ini tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga (Ritzer, 2004).

Pengasuhan merupakan salah satu proses menjaga anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pengasuhan adalah salah satu cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak. Hal itu diwujudkan dari perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan anaknya, memberikan perlindungan, pendidikan ataupun melatih anak untuk bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari (Ritzer, 2004).

Pengasuhan adalah suatu proses mengasuh, merawat, membimbing, dan mendukung anak baik secara fisik, sosial, intelektual, dan aspek-aspek

perkembangan lainnya. Pengasuhan juga disebut dengan *parenting* atau pola asuh anak (Mulyana, 2024). Pengasuhan merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan perhatian, disiplin, dukungan, dan tanggapan-tanggapan lain yang berpengaruh pada pembentukan pribadi anak, karena ayah dan ibu merupakan modal awal bagi anak untuk dapat berhubungan dengan orang lain.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikenal juga dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement*. Lamb (dalam Meidina, 2024) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutertaan ayah yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kasih sayang kepada anaknya, mengawasi dan mengontrol aktivitas anak, serta bertanggung jawab atas kebutuhan dan keperluan anaknya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan salah satu hal penting dalam proses sosialisasi anak. Dalam masyarakat, pengasuhan merupakan proses mempersiapkan seseorang untuk dapat bergabung ke dalam anggota masyarakat yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, dalam pengasuhan, anak banyak belajar dari orang tuanya. Salah satu pengasuhan yang dilakukan dari anak sejak kecil ialah menanamkan nilai dan norma, serta melatih anak untuk dapat berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan untuk penelitian yang akan dilaksanakan, sekaligus dapat dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, sebagai berikut:



Tabel 1. 1
Penelitian Relevan

Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil	Perbedaan
Siti Istiyati, dkk (2020) Jurnal PROFESI (Profesional Islam)	Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan	Untuk mengetahui gambaran peran ayah dalam pengasuhan.	Ayah cukup berperan dalam kegiatan pengasuhan anak, walaupun mayoritas ayah berstatus bekerja. Berdasarkan hasil uji statistik disebutkan peran ayah berhubungan dengan adanya kehadiran ayah.	Lokasi penelitian dilakukan di Desa Merdikorejo Teknik analisis data adalah analisis data kuantitatif
Resti Mia Wijayanti & Puji Yanti Fauziah (2020) Jurnal Ilmiah PTK PNF	Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak	Untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sangat tinggi. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dipengaruhi beberapa aspek. Aspek tersebut tidak hanya waktu, melainkan interaksi dengan anak dan bentuk keterlibatan ayah kebersamaian anak.	Lokasi penelitian dilakukan di Yogyakarta Teknik analisis data yang digunakan analisis data kuantitatif.
Hasyim Asy'ari & Amarina Ariyanto (2019)	Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak	Untuk mengetahui gambaran tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Jabodetabek.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam 6 dimensi pengasuhan anak cenderung rendah. Sementara tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan latar belakang tidak terdapat perbedaan. Dan hasil analisis tingkat	Lokasi penelitian dilakukan di Jabodetabek

Jurnal INTUISI	(Paternal Involvement) di Jabodetabek	Selain itu, untuk mengetahui perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dilihat dari latar belakang pendidikan ayah dan usia anak (2-4 tahun dan 5-12 tahun).	keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang memiliki usia 2-4 tahun signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan ayah yang memiliki anak 5-12 tahun.	Teknik analisis data yang digunakan analisis data kuantitatif
Ade Mulyana (2024) Universitas Andalas	Pola Asuh Anak oleh Ayah Single Parent	Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh anak oleh ayah single parent, mendeskripsikan pelaksanaan pola asuh tersebut, dan kendala pengasuhan anak oleh ayah single parent.	Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat empat pola asuh ayah single parent, seperti pola asuh demokratis, pola asuh membiarkan, pola asuh otoriter, dan pola asuh mengabaikan. Selanjutnya kendala dalam pengasuhan yaitu menitipkan anak ketika sedang bekerja, berperan ganda menjadi ayah dan ibu, dan merasakan kesepian tanpa bantuan pasangan.	Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Kuranji, Kota Padang Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif

Wanda Saras Meidina (2024) UIN Syarif Hidayatullah	Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Perumahan Greenland Semplak, Kab. Jawa Barat)	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ayah dalam pengasuhan anaknya, termasuk dalam kategori anak usia dini.	Hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman ayah terhadap pentingnya peran ayah sudah baik. Hal ini dibuktikan bahwa dengan tetap menjalankan pengasuhan anak walaupun waktu ayah lebih banyak habis di tempat kerja. Pengasuhan yang dilakukan ayah berbeda dengan pengasuhan yang dilakukan ibu. Pengasuhan ayah seperti pencari nafkah, menjadi teman bermain anak, pengasuh, guru dan panutan, pengawas dan penegak disiplin, pelindung, penyedia kesejahteraan, dan menjadi sumber positif.	Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Jawa Barat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.
--	--	--	---	--

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terkait teori, metode, dan lokasi yang digunakan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu strategi yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyajikan analisis hasil. Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode dalam ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata (baik lisan maupun tulisan) serta tindakan manusia. Peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang diperoleh, sehingga tidak memerlukan analisis terhadap angka-angka. Namun, tidak berarti peneliti tidak menggunakan angka-angka dalam analisis data. Data numerik dapat digunakan jika diperlukan, tetapi angka-angka tersebut tidak menjadi fokus utama dalam penelitian, melainkan berfungsi untuk mendukung pendapat, interpretasi, atau laporan penelitian (Afrizal, 2014: 13).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subjektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku, serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku (Afrizal, 2014: 12). Metode penelitian kualitatif berguna untuk memahami realitas sosial dan dapat memberikan gambaran mengenai suatu fenomena sosial sebagaimana adanya. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dapat membantu menganalisis dan menjelaskan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Kelurahan Limbungan. Penggunaan pendekatan kualitatif dipilih karena

fenomena atau peristiwa tertentu lebih bermakna ketika diungkapkan dalam bentuk kata-kata daripada dalam bentuk angka.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu seperti apa adanya. Penelitian deskriptif menjadi karakteristik dari penelitian kualitatif, penelitian dengan kata-kata yang bersifat naratif akan disajikan untuk menggambarkan sesuatu (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisis dan mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan). Maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif agar dapat mengetahui lebih dalam mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian, maka diperlukan informan penelitian. Informan dapat didefinisikan sebagai individu yang memberikan informasi mengenai keadaan dan situasi yang berkaitan dengan konteks penelitian. Informan berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan preposisi sebagai temuan penelitian (Moleong, 2005).

Informan penelitian menurut (Afrizal, 2014) dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Informan pelaku, yaitu individu yang menyampaikan keterangan dan informasi tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya

(maksudnya), serta pengetahuannya. Informan pelaku pada penelitian ini adalah ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak. Informan akan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria relevan dengan masalah penelitian yang diangkat (Bungin, 2001). Pengambilan pada teknik ini didasarkan pada pertimbangan atau tujuan tertentu untuk mempermudah dan memungkinkan peneliti demi mendapatkan data yang akurat.

Adapun kriteria untuk informan pelaku dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Ayah yang istrinya bekerja
 - 2) Memiliki minimal satu anak (umur 13-18 tahun)
 - 3) Ayah yang bekerja
2. Informan pengamat, yaitu individu yang memberikan informasi terkait pihak lain atau hal lain kepada peneliti. Informan dalam hal ini dapat berupa individu yang tidak menjadi objek penelitian, dengan kata lain informan kategori ini merupakan orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau kejadian yang sedang diteliti. Mereka dapat dianggap sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat setempat. Informan pengamat pada penelitian ini adalah keluarga informan yaitu istri dan anak.

Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria relevan dengan masalah penelitian yang diangkat (Bungin, 2001). Sebelum memulai penelitian, peneliti menentukan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh individu yang akan dijadikan sumber informasi. Pengambilan pada teknik ini didasarkan pada

pertimbangan atau tujuan tertentu untuk mempermudah dan memungkinkan peneliti demi mendapatkan data yang akurat.

Berikut kriteria untuk informan pelaku dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ayah yang istrinya bekerja
2. Memiliki minimal satu anak (umur 13-18 tahun)
3. Ayah yang bekerja

Kriteria informan pengamat

1. Keluarga informan (istri atau anak)

Berdasarkan kriteria dan penelitian yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini didapatkan 8 orang informan pelaku dan 4 orang informan pengamat. Berikut adalah tabel ringkasan informan dalam penelitian ini.

Tabel 1. 2
Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia (tahun)	Status
1.	Sukardi (SI)	49	Informan Pelaku
2.	Sumarsono (SO)	63	Informan Pelaku
3.	Andi (AI)	46	Informan Pelaku
4.	Salim (SM)	41	Informan Pelaku
5.	Yondrizal (YL)	49	Informan Pelaku
6.	Yusra (YA)	58	Informan Pelaku
7.	Irvan Chandra (IC)	37	Informan Pelaku
8.	Edi Suswanto (ES)	47	Informan Pelaku
9.	Rianti	48	Informan Pengamat (istri dari Bapak Sukardi)
10.	Tuminah	47	Informan Pengamat (istri dari Bapak Sumarsono)
11.	Fitri Ramadona	13	Informan Pengamat (anak dari Bapak Yondrizal)
12.	Adistyia	15	Informan Pengamat (anak dari Bapak Edi Suswanto)

Sumber: Data primer, 2025

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Afrizal, data yang diambil oleh para peneliti kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa perlu menguantifikasikannya (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, yaitu:

1. Data primer, yaitu data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (Moleong, 2005). Sumber data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan yang berisi informasi-informasi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.
2. Data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh secara tidak langsung yang bersifat melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, dan literatur yang berkaitan. Data sekunder yang didapatkan seperti data-data dari buku, jurnal, data-data dari BPS dan Kelurahan serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dibutuhkan teknik yang relevan dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data (Sugiyono, 2017). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Wawancara mendalam atau *in-depth interview*

Menurut Afrizal, wawancara mendalam adalah interaksi sosial informal antara peneliti dengan informannya untuk memperoleh data yang diinginkan secara terkontrol, terarah, dan sistematis (Afrizal, 2014). Wawancara mendalam merupakan teknik wawancara yang melibatkan komunikasi antara peneliti dan informan melalui tanya jawab untuk mengumpulkan informasi. Wawancara mendalam dilakukan secara berulang-ulang. Peneliti biasanya memulai dengan pertanyaan umum kemudian dikembangkan dalam sesi wawancara berikutnya. Oleh karena itu, peneliti biasanya mempersiapkan sejumlah pertanyaan atau pedoman wawancara sebelumnya untuk mempermudah proses pengumpulan informasi. Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan tujuan memperoleh informasi melalui informan untuk bercerita dan memberikan informasi secara langsung mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam dari informan. Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai adalah ayah yang bekerja dan terlibat dalam pengasuhan anaknya. Wawancara dengan informan pelaku dilakukan di tempat kerja dan di rumah informan, sedangkan wawancara dengan informan pengamat dilakukan di rumah masing-masing informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan membuat kesepakatan bersama informan mengenai ketersediaannya dan kapan waktu wawancara yang bisa dilakukan. Proses wawancara dengan informan dilaksanakan saat informan memiliki waktu luang diantara pekerjaannya dan ketika informan sudah selesai bekerja (sudah berada di rumah). Wawancara dimulai dengan perkenalan diri dan

penjelasan mengenai maksud serta tujuan kedatangan penulis agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai ketersediaannya dan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara.

Wawancara dengan informan dimulai dengan pertanyaan umum, seperti identitas informan, sebelum dilanjutkan dengan pertanyaan yang lebih spesifik terkait masalah penelitian. Proses wawancara didukung oleh alat bantu seperti pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman ini berisi pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Selain itu, penulis menggunakan buku dan pena untuk mencatat informasi yang diberikan oleh informan, serta ponsel untuk merekam dan mendokumentasikan proses wawancara yang berlangsung. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan adalah bentuk-bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak serta hambatan yang dihadapi ayah dalam melakukan pengasuhan kepada anaknya. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti mencari beberapa informan terlebih dahulu, dilanjutkan dengan melakukan pendekatan dan mewawancarai beberapa diantaranya dengan mengajukan pertanyaan yang umum terlebih dahulu.

Pada tanggal 18 Februari 2025, dilakukan wawancara mendalam dengan Sukardi (49 tahun) di rumahnya pada malam hari setelah beliau selesai bekerja, sebelumnya peneliti sudah melakukan proses pendekatan. Berikutnya, pada tanggal 20 Februari 2025 peneliti melakukan wawancara dengan Sumarsono (63 tahun), di kediaman informan pada malam harinya yaitu ketika beliau sudah pulang bekerja. Pada tanggal 22 Februari 2025 peneliti melakukan wawancara dengan Andi (46 tahun) di tempat beliau bekerja. Pada tanggal 24 Februari 2025, dilakukan

wawancara dengan Salim (41 tahun) di kediaman beliau pada malam harinya saat beliau sudah selesai bekerja.

Selanjutnya pada tanggal 5 Maret 2025 dilakukan wawancara mendalam dengan Yondrizal (49 tahun) di rumah beliau pada sore harinya. Dilanjutkan dengan melakukan wawancara pada 11 Maret 2025 dengan informan Yusra (58 tahun) di tempat beliau bekerja pada siang harinya. Kemudian pada hari yang sama, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Irvan (37 tahun) di rumah informan pada sore harinya. Pada tanggal 18 Maret 2025 peneliti melakukan wawancara dengan Edi (47 tahun) di rumah informan pada malam harinya setelah beliau selesai bekerja.

Pada tanggal 15 April 2025 peneliti melakukan wawancara dengan informan pengamat Tuminah (47 tahun) yaitu istri dari Bapak Sumarsono, dimana wawancara dilakukan di rumah informan pada malam harinya. Selanjutnya pada malam tanggal 21 April 2025 dilakukan wawancara dengan informan pengamat Rianti (48 tahun) selaku istri dari Bapak Sukardi, dan wawancara dilakukan di kediamannya. Berikutnya pada pagi hari tanggal 30 April 2025, dilakukan wawancara dengan informan pengamat Fitri (13 tahun) di rumah orang tuanya yaitu Bapak Yondrizal, sebelumnya peneliti sudah membuat janji dengan informan dan wawancara dilakukan di rumah orang tua informan. Kemudian pada tanggal 1 Mei 2025 penulis melakukan wawancara dengan Adistyia (15 tahun) yaitu anak dari Bapak Edi.

Setelah mengumpulkan informan yang memadai, peneliti kemudian Menyusun data temuan dari lapangan. Jika terdapat informasi yang belum lengkap dari wawancara pertama, peneliti akan kembali menemui informan untuk

memastikan semua kebutuhan informasi terpenuhi. Kendala yang dihadapi selama wawancara termasuk situasi dimana peneliti harus mengulangi setiap pertanyaan dan menyederhanakan penjelasan agar informan lebih memahami maksud peneliti. Selain itu, peneliti juga mengalami kesulitan dalam mencari waktu yang tepat untuk bertemu dan mewawancarai informan.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis merujuk pada elemen yang terkait dengan fokus dan komponen dalam penelitian. Unit analisis menentukan apa, siapa, atau tentang apa fokus sebuah penelitian (Afrizal, 2014). Pada suatu penelitian, unit analisis berfungsi untuk mengarahkan perhatian pada aspek yang sedang diteliti, dengan kata lain obek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, objek, wilayah, ataupun waktu tertentu, tergantung pada fokus permasalahan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu ayah yang terlibat dalam pengasuhan anaknya.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah aktifitas yang terus-menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisa berlangsung dari awal hingga akhir penelitian. Analisis data didapatkan melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain sebagainya agar dapat dipahami orang lain (Sugiyono, 2017).

Data yang diperoleh oleh peneliti akan dianalisis berdasarkan rangkaian mekanisme analisis data dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menjelaskan tiga tahap analisis data, yaitu:

1. Reduksi data

Pada tahap ini merupakan tahapan awal penganalisisan data kualitatif yang berisikan rangkuman, pengodean, perumusan tema-tema, dan pengelompokan data. Peneliti memberikan penamaan pada hasil penelitian untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi, hingga terbentuknya tema-tema atau klasifikasi data. Proses ini dilakukan dengan menulis ulang catatan lapangan yang telah dibuat, kemudian peneliti memilah informasi yang dianggap penting dan tidak penting dengan memberikan tanda tertentu pada setiap informasi.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan bentuk informasi padat terstruktur yang memudahkan proses selanjutnya. Pada proses ini didapatkan hasil ringkasan terstruktur dalam bentuk matriks dengan teks, bukan dengan angka. Miles dan Huberman menyajikan penyajian data yang disajikan dalam bentuk diagram atau matrik agar lebih mudah dipahami pembaca.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahapan ini merupakan tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dan temuan data. Ini merupakan interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah diambil kesimpulan, peneliti memeriksa kembali kesahihan interpretasi dengan cara

mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014).

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Definisi operasional digunakan untuk memberikan konsep operasional yang ditetapkan dalam konteks penelitian. Definisi tersebut menjadi dasar untuk memunculkan instrumen penelitian yang lebih terperinci. Adapun definisi operasional konsep dalam penelitian ini, yaitu:

- 1 Keluarga merupakan kelompok utama yang terbentuk dari adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan, hubungan jangka panjang untuk membentuk dan membesarkan anak. Dimulai dengan ayah, ibu, dan anak, setiap anggota keluarga melakukan berbagai fungsi rumah tangga. Dalam sebuah keluarga, masing-masing anggotanya memiliki memiliki fungsi dan perannya.
- 2 Anak merupakan individu yang berusia 0 hingga 18 tahun yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Anak juga didefinisikan sebagai individu yang sedang dalam rentang perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja serta melibatkan perubahan dalam bentuk fisik, konsep diri, kognitif, perilaku sosial, dan pola koping.
- 3 Pengasuhan anak merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak itu dibesarkan. Pengasuhan juga dipahami sebagai proses mengajarkan karakter, mendidik, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diinginkan dari anak.

- 4 Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan, dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana sebuah penelitian dilakukan. Lokasi penelitian juga dipahami sebagai konteks atau setting sebuah penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Selain itu, tempat dalam hal ini juga mengacu pada organisasi dan sejiensinya (Afrizal, 2014). Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Limbungan, Kecamatan Rumbai Timur, Kota Pekanbaru. Adapun alasan memilih lokasi tersebut karena Kelurahan Limbungan memiliki jumlah penduduk yang padat dengan kemajemukan masyarakatnya, baik dari nilai sosial dan budaya. Selain itu, peneliti memiliki jaringan kepada masyarakat di sana untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Dikategorikan sebagai masyarakat perkotaan, dengan beragam jenis pekerjaan dan tuntutan pekerjaan yang tinggi maka akan memengaruhi berbagai aspek termasuk keluarga, khususnya pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anaknya.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan waktu agar dapat mencapai tujuan dari penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Penelitian

ini dilakukan selama tujuh bulan, dimulai dari bulan Februari hingga Agustus 2025.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2025						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Penyusunan Instrumen Penelitian	■	■	■	■	■	■	■
2.	Pengumpulan Data	■	■	■	■	■	■	■
3.	Analisis Data	■	■	■	■	■	■	■
4.	Penyusunan Laporan dan Bimbingan	■	■	■	■	■	■	■
5.	Ujian Skripsi	■	■	■	■	■	■	■

